

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Jun 2019

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		8,17%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	29,96%
Reksadana - Pdpt Tetap	55,35%
Reksadana - Saham	0,68%
Reksadana - Alternatif	3,76%
Kas/Deposito	10,25%

Lima Besar Obligasi

FR0068	3,98%
FR0070	3,95%
FR0056	3,91%
FR0071	2,87%
FR0072	2,81%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	3,36%
Bank Rakyat Indonesia	2,61%
Bank Mandiri Persero	2,16%
Telekomunikasi Indonesia	1,84%
Astra International	1,69%

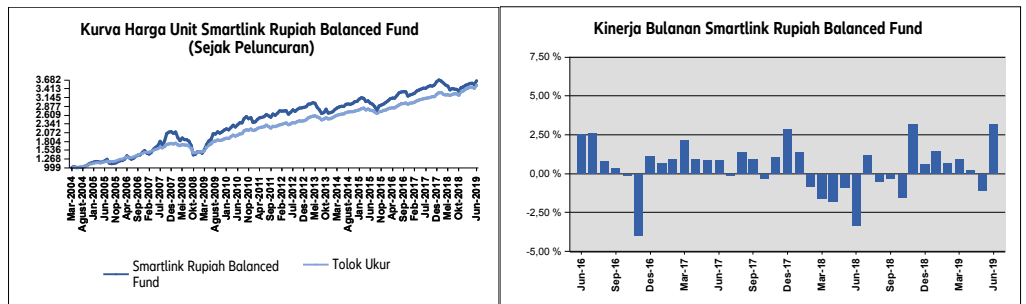
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.186,32
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	3,15%	2,25%	5,40%	8,17%	14,04%	5,40%	265,72%
Tolak Ukur*	2,69%	1,64%	5,26%	9,76%	22,41%	5,26%	252,30%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur; sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juni 2019 pada level bulanan +0.55% (dibandingkan konsensus inflasi +0.48%, +0.68% di bulan Mei 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.28% (dibandingkan konsensus +3.26%, +3.32% di bulan Mei 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.25% (dibandingkan konsensus +3.10%, +3.12% di bulan Mei 2019). Inflasi pada bulan ini masih dikonstruksi oleh kenaikan pada harga bahan makanan (cabai merah, daging ikan, dan tomat), sedangkan kenaikan pada inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Juni 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Sedangkan, BI memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk bank konvensional dan syariah sebesar 50bps ke 6.00% dan 4.50%, berurutan dengan GWM rata-rata pada 3.00%, berlaku sejak 1 Juli 2019. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.70% menjadi 14,141 di akhir bulan Juni 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,385. Neraca perdagangan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 0.208 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2.502 miliar dollar AS. Surplus dikarenakan oleh kenaikan pada ekspor non-minyak dan gas, khususnya pada bahan bakar mineral (di luar produk minyak dan gas). Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 1.186 miliar dolar AS, lebih baik dari defisit sebesar -1.008 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar -0.978 miliar dollar AS pada Mei 2019, memburuk dibandingkan defisit -1.493 miliar Dollar AS pada April 2019. Defisit ini dikarenakan kenaikan impor produk minyak dan juga minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 123.8 miliar pada akhir Juni 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 120.35 miliar pada akhir Mei 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juni 2019 dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup turun di akhir bulan Juni 2019 yang disebabkan oleh masuknya investor asing sejalan dengan apresiasi Rupiah. Kenaikan rating Indonesia oleh Standard & Poor's (S&P) (dari BBB- ke BBB), adalah alasan utama masuknya investor asing. Nada 'dovish' dari FED dan Bank Indonesia yang berhubungan dengan pemotongan suku bunga acuan pada tahun ini dan juga rencana pembicaraan perdagangan antara Trump dan Xi Jinping di Pertemuan G20, menambah sentimen positif pada pasar. Pasar rally hampir selama satu bulan dengan seri acuan sebagai favorit. Pihak asing menaikan kepemilikan mereka sebesar 39.19 triliun Rupiah di bulan Juni 2019 (bulanan +4.13%), yakni dari 949.56 triliun per 31 Mei 2019 ke IDR 988.75 triliun per 28 Juni 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.07% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.88% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2019 untuk 5 tahun turun -69bps menjadi +6.87% (+7.56% pada Mei 2019), 10 tahun turun -58bps menjadi +7.45% (+8.03% pada Mei 2019), 15 tahun turun -68bps menjadi +7.83% (+8.51% pada Mei 2019), dan 20 tahun turun -46bps menjadi +8.02% (+8.48% pada Mei 2019).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,358.63 (+2.41% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBRI, TLKM, BBKA, BMRI, dan BBNI naik sebesar 6.34%, 7.64%, 3.01%, 4.56% dan 9.52% MoM. Optimisme pelaku pasar terhadap pasar saham meningkat di bulan Juni dikarenakan menurunnya tensi perang dagang antara US dan Tiongkok. Inisiatif yang kuat dari beberapa Bank Sentral dengan memberikan stimulus untuk menjaga pertumbuhan ekonomi turut memberikan dampak positif terhadap pasar regional. Dari sisi domestik, peningkatan rating kredit investasi Indonesia oleh S&P, membaiknya neraca perdagangan dan berakhirnya tensi politik setelah hasil Mahkamah Konstitusi menyatakan kemenangan calon presiden Jokowi - Maaruf juga membantu sentimen positif secara keseluruhan. Terlihat pada total pembelian bersih dari pelaku pasar asing sebesar US\$775.9 juta pada bulan Juni. Terlepas dari hasil positif pasca pemilu Indonesia, ketidakpastian dari eksternal dapat membebani pasar saham dengan dampak yang lebih besar. Meningkatnya tensi perang dagang antara US-Eropa menunjukkan bahwa ada risiko efek menular terhadap peristiwa perang dagang. Namun demikian, kami melihat saat ini katalis jangka pendek terlihat lemah. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 6.25% MoM. DUTI (Duta Pertiwi) dan APLN (Agung Podomoro Land) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 81.4% dan 45.45% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, yang naik sebesar 5.25% MoM. ISAT (Indosat) dan SDMU (Sidomulyo Selaras) mencatat kenaikan sebesar 28.29% dan 26% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 2.12% MoM. INAF (Indofarma Persero) dan LMPI (Langgeng Makmur Industri), menjadi penghambat utama, turun sebesar 34.86% dan 8.11% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Jun 2019)	IDR 3.474,31	IDR 3.657,17

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia